



### **Karya Roh Kudus Mengerjakan Mujizat bagi Orang Kristen pada Masa Kini**

Didik Sulistyoadi<sup>1</sup>

[sttelohimdidik@gmail.com](mailto:sttelohimdidik@gmail.com)

---

#### **Abstract**

*The postmodernism with its infatuation with spiritism has dragged the contemporary church towards the pursuit of miracles in the Christianity, and unfortunately it deviates a lot from the theological nature of the miracle itself. The purpose of this paper is to explain theologically the role of the Holy Spirit in miracles and its relation to believers. At the end of the article, the truth is found that miracles and the gift of performing miracles still occur today. Miracles are performed by the Holy Spirit through believers to fulfill God's purpose, to build the body of Christ. Even though miracles have an important role in the task of building the body of Christ in this world, excessive pursuit of this will be bad for both the church itself and for the continuity of the universe.*

*Keywords: Holy Spirit; miracles, Christian*

#### **Abstrak**

Postmodernism dengan kegandrungannya terhadap spiritisme telah menyeret gereja masa kini kepada pengejaran terhadap keajaiban-keajaiban dalam kekeristenan, dan sayangnya hal itu banyak menyimpang secara teologis dari hakikat mujizat itu sendiri. Tujuan tulisan ini menguraikan secara teologis mengenai peran Roh Kudus dalam mengerjakan karya mujizat serta kaitannya dengan orang-orang Kristen pada masa kini. Pada akhir tulisan, ditemukan kebenaran bahwa mujizat maupun karunia melakukan mujizat masih terjadi pada masa kini. Mujizat dikerjakan oleh Roh Kudus melalui orang percaya untuk memenuhi tujuan Tuhan yaitu untuk membangun tubuh Kristus. Meskipun mujizat memiliki peran yang penting dalam tugas membangun tubuh Kristus di dunia ini namun pengejaran yang berlebihan terhadap hal ini akan berdampak buruk bagi gereja maupun bagi kelangsungan alam semesta.

Kata-kata kunci: Roh Kudus; mujizat; orang kristen

---

#### **PENDAHULUAN**

Era modern dengan rasionalismenya telah berkontribusi besar dalam menempatkan ilmu pengetahuan hampir sejajar dengan agama. Abad ke-19 dengan dukungan pemikiran Friedrich Nietzsche, kecenderungan ini mencapai puncaknya dalam filosofi sekuler “Tuhan

---

<sup>1</sup> STT Elohim Indonesia

sudah mati” yang gaungkan oleh teolog radikal Thomas Altizer pada tahun 1960-1970-an. Kondisi di era postmodern sekarang ini telah berubah lagi secara drastis, ditandai dengan timbulnya sistem agama baru. Keterbatasan dan kelemahan ilmu pengetahuan dianggap telah begitu nyata karena tidak mampu memberi tahu kepada manusia tentang arti sebuah kehidupan, dan akhirnya manusia berusaha mencarinya melalui beberapa jalan, salah satunya adalah melalui spiritualitas.

Era postmodern menandai dimulainya sebuah periode baru dalam hidup manusia, yang ditandai dengan kebangkitan “sistem agama baru” yang disebut sebagai “agama milenium ketiga”. Sistem keagamaan ini cenderung bersifat multidenominasional di seluruh dunia. Ciri utama sistem keagamaan ini menurut Panca,<sup>2</sup> pertama adalah anti kemapanan, ciri ini ditandai dengan penolakan terhadap sistem keagamaan yang terorganisasi, bahkan muncul tendensi tergabungnya agama-agama ini dalam Gerakan Zaman Baru (*New Age Movement*). Kedua bangkitnya kegandrungan terhadap spiritisme, bahwa orang beragama cenderung tertarik secara kuat kepada keajaiban, mitologi, dan isu-isu mesianik. Ketiga bangkitnya kembali agama-agama dunia ketiga (dunia timur), misalnya Shinto, Taoisme, dan kepercayaan-kepercayaan Asia lainnya. Posmodernisme dengan kegandrungannya terhadap spiritisme berpengaruh terhadap perkembangan gereja masa kini. Banyak gereja yang terlalu menekankan kepada hal-hal yang bersifat “*ngero*h” dan terlalu mengejar kepada keajaiban-keajaiban yang spektakuler. Topik tentang karya roh kudus dalam mujizat ini pernah dibahas oleh Yefta Yan Mangoli<sup>3</sup> dari perspektif perdebatan-perdebatan teologisnya, namun dalam konteks ini, pembahasan akan diarahkan pada sebuah deskripsi secara menyeluruh dalam perspektif injili, baik yang menyangkut hakikat mujizat, relasinya dengan peran Roh Kudus, dan relevansinya pada masa kini.

## **METODE**

Penulisan makalah ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian literatur atas persoalan tentang karya Roh Kudus dalam mengerjakan mujizat bagi orang percaya. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran tentang hakikat dasar teologi Kristen yang menjadi acuan utama dalam menjabarkan pengajaran tentang Roh Kudus dan mujizat yang yang diajarkan Tuhan melalui Alkitab. Data akan dikumpulkan dan ditelaah dari berbagai sumber pustaka (studi literatur), sedangkan proses pengolahan data

---

<sup>2</sup> Panca W Yahya, “Pengaruh Pascamodernisme Terhadap Hermeneutika Biblika” (2009).119

<sup>3</sup> Yefta Yan Mangoli, “PERANAN ROH KUDUS DALAM MUJIZAT BAGI ORANG PERCAYA,” *SIAP: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 11, no. 1 (2022): 99–123.

dikerjakan dengan teknik pembacaan mendalam (*deep reading technique*). Data yang ditemukan disajikan dalam bentuk analisa deskriptif yang merupakan pemaparan atau penjelasan ide secara tertulis. Penggunaan metode seperti ini bertujuan untuk menjabarkan hasil yang diperoleh untuk memberikan informasi yang seluas-luasnya kepada pembaca, sehingga tujuan ini akan berpuncak pada kesimpulan tentang bagaimana seharusnya orang percaya mengenali secara benar karya Roh Kudus melalui mujizat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemahaman Tentang Pribadi dan Karya Roh Kudus**

Roh kudus adalah pribadi ketiga dalam oknum Trinitas. Ia merupakan pribadi ilahi yang benar-benar ada/nyata, aktual dan bukan khayalan. Robert Morey berpendapat bahwa tidak ada bukti sedikitpun dalam Alkitab sebagai referensi untuk menyatakan bahwa Roh Kudus hanya kekuatan yang tak berpribadi.<sup>4</sup> Roh Kudus diidentifikasi dan dikenali sebagai pribadi oleh karena banyak alasan misalnya adalah kemampuan serta kehendakNya untuk melaksanakan tindakan-tindakan yang hanya mungkin dilakukan oleh seorang pribadi, yaitu mengajar (Yoh. 14:26),<sup>5</sup> meyakinkan manusia (Yoh. 16:13), menyatakan/melakukan mujizat (Kis. 8:39), memerintah dan mengarahkan orang (Kis. 8:29), menyaksikan sesuatu (Yoh. 15:26; Rm. 8:16), menuntun manusia (Rm. 8:14), dan memanggil orang percaya untuk melakukan pelayanan khusus (Kis. 13:14). Bukti lain tentang Roh Kudus sebagai pribadi adalah potensi diri dalam menerima perlakuan sebagai seorang pribadi, misalnya Ia dapat dibohongi (Kis. 5:3-4), didukakan (Ef. 4:30), ditentang (Kis. 7:51), dihujat (Kis. 12:21; Mrk. 3:29) dan dihina (Ibr. 10:29).

Sebagai satu pribadi dalam ketritunggalan Allah, Roh Kudus memiliki kualifikasi yang sejajar dengan Pribadi Trinitas lainnya dalam hal kepribadian (Kis. 15:28). Roh Kudus memiliki karakteristik sebagai pribadi yang sama dengan pribadi Bapa maupun Anak dalam hal intelektual (Yoh. 14:26), kehendak (1Kor. 12:11), maupun perasaan (Ef. 4:30). Alkitab memberikan bukti yang cukup banyak tentang kepastian kepribadian Roh Kudus dengan seringkali direpresentasikan Roh Kudus dengan kata ganti masculine,<sup>6</sup> dan hal ini juga tampak secara jelas dalam Yohanes 16:13-14, ketika Yesus menggambarkan pelayanan Roh Kudus dengan menggunakan pronoun masculine. Pendapat ini juga didukung oleh Charles Swindol yang menyatakan bahwa Roh itu bukan 'an' (benda), tetapi seorang pribadi yang

---

<sup>4</sup> Robert A Morey, *The Trinity: Evidences and Issues* (World Publ., 1996).188

<sup>5</sup> Didik Sulistyoadi, *QUO VADIS PENDIDIKAN KRISTEN : Sebuah Refleksi Kritis Terhadap Tantangan Zaman* (Kota Wisata Batu: Prabu Dua Satu, 2020).h.24

<sup>6</sup> Millard J Erickson, *Christian Theology* (Baker Academic, 2013).262-263

nyata; Roh Kudus adalah seorang pribadi yang berbeda dengan roh-roh lain, Dia (laki-laki) adalah 'Ia' seorang.<sup>7</sup> Hal ini merujuk pada pengajaran Yohanes dalam Injilnya tentang keberadaan sang Roh Kudus (Yoh. 14:14-17).

Kebenaran bahwa Roh Kudus adalah pribadi dalam ketritunggalan Allah tidak akan berarti jika keilahian-Nya tidak dapat dibuktikan. Keilahian Roh Kudus telah diwujudkan melalui beberapa atribut yang melekat pada diri-Nya, sifat-sifat-Nya yang unik, karya dan tindakan-Nya yang agung, serta relasi-Nya dengan kedua oknum Trinitas lainnya. Kualitas-kualitas tersebut dapat dijelaskan seperti berikut ini:

**Pertama**, fakta bahwa Roh Kudus memiliki sebutan atau nama-nama ilahi yang dikaitkan dengan pribadi Trinitas lainnya, misalnya: Roh Allah kita (1Kor. 6:11), Roh Yesus (Kis. 16:7), Roh dari Kristus (Rm. 8:9), Penolong lain (Yoh. 14:16).

**Kedua**, fakta bahwa sifat-sifat dan karakter Roh Kudus memiliki kualitas yang hanya dimiliki oleh Allah saja misalnya: Roh Kudus itu maha tahu (1Kor. 2:11-12), Ia maha hadir (Mzm. 139:7), Ia maha kuasa (Ayb. 33:4, Za. 4:6), Roh Kudus sebagai Kebenaran (Yoh. 14:6; 1Yoh. 5:6b), Roh Kudus adalah Roh pemberi hikmat (Yes. 40:13), Roh pemberi kehidupan (Rm. 8:2,11), dan Roh Kudus itu Kekal (Ibr. 9:14).

**Ketiga**, fakta bahwa Karya Roh Kudus merupakan suatu tindakan yang hanya mampu dilakukan oleh Allah saja. Karya - karya itu menunjukkan identitas dan jati diriNya yang tidak mungkin disangkal bahwa Ia adalah Allah, misalnya keterlibatanNya dalam karya penciptaan (Kej. 1:2), bekerja memberikan pewahyuan Alkitab (2Ptr. 1:21; 2Tim. 3:16), terlibat dalam kelahiran Yesus (Luk 1:35), bekerja untuk meyakinkan orang-orang percaya (Yoh. 16:8), Melahirkan kembali seseorang secara rohani (Yoh 3:5-6) Memberikan penghiburan bagi orang percaya (Yoh. 14:16), berperan sebagai pengantara (Rm. 8:26) dan Menyucikan hidup orang percaya (2Tes. 2:13).

Pekerjaan dan karya Roh Kudus dalam hidup orang percaya juga menjadi bukti kuat akan keilahianNya. Bob Gordon<sup>8</sup> mengklasifikasikan pekerjaan Roh Kudus menjadi beberapa pokok, yaitu memampukan orang percaya untuk mengusir setan (Mat. 12:28), berbicara seperti yang Tuhan kehendaki (Mrk. 13:11), menjadikan manusia lahir baru (Yoh. 3:5-8), menjadi konselor bagi orang percaya setiap saat (Yoh. 14:16), hidup di dalam diri orang percaya (Yoh. 14:17), mengajar orang percaya (Yoh. 14:26; 16:13-14), menghukum (Yoh. 16:8-11), memberi kekuatan untuk menjadi saksi Kristus (Kis .1:8), memurnikan kasih

---

<sup>7</sup> Charles R Swindoll, *Growing Deep in the Christian Life* (Multnomah Press, 1986).178

<sup>8</sup> Bob Gordon and David Fardouly, *The Foundations of Christian Living* (Sovereign World, 1988).44

Allah yang ada di hati (Rm. 5:5), memberi kesaksian bersama roh orang percaya bahwa mereka adalah anak-anak Allah (Rm. 8:16), menolong dalam kelemahan (Rm. 8:26), memberikan kebenaran dan damai (Rm. 14:17), membuat berkelimpahan dalam pengharapan (Rm. 15:3), menguduskan (Rm. 15:16), memberikan karunia rohani (1Kor. 12:4-11), memampukan untuk menghasilkan buah-buah Roh (Gal. 5:22-23), dan membuat bersukacita (1Tes. 1:6).

Jadi dapatlah disimpulkan bahwa Roh Kudus adalah satu pribadi dalam ketritunggalan Allah yang memiliki kesetaraan dalam sifat/karakter, kuasa, maupun atribut keallahan. Ia berbeda dalam ranah tugas atau pekerjaan, namun hal ini dimaksudkan untuk saling melengkapi dalam mencapai satu tujuan bersama Allah Tritunggal, yaitu untuk mendatangkan shalom bagi umat manusia dan untuk kemuliaan-Nya.

### **Pemahaman tentang Mujizat**

Istilah mujizat diterjemahkan dari dua istilah bahasa Yunani, *pertama* yaitu kata “*dunamis* / δύναμις “ dan *kedua* adalah kata “*semeion* / σημεῖον”. Kata “*dunamis*” yang sering diterjemahkan dengan kata “Mujizat” memiliki pengertian secara leksikal sebagai “*power, inherent ability*”, kata ini biasanya digunakan untuk pekerjaan/karya yang bersifat supranatural, dan tidak pernah karya atau perbuatan ini dilakukan secara alamiah dengan tujuan duniawi oleh manusia (Kis. 19:11; 1Kor. 12:10, 28-29; Gal. 3:5).<sup>9</sup> Istilah kedua adalah “*semeion*” yang sering diterjemahkan “tanda-tanda ajaib” yang secara leksikal memiliki pengertian “*a sign, mark, token*”<sup>10</sup> yaitu tanda-tanda ajaib otoritas ilahi dan istilah ini banyak dipakai dalam kitab-kitab Injil sinoptik. Dari pengertian kedua istilah tersebut dapatlah disimpulkan bahwa mujizat adalah sesuatu pekerjaan atau perbuatan yang ajaib dan mengandung kuasa yang tidak dapat dikerjakan menurut hukum alam, dan dalam hal ini sebagai petunjuk untuk memperlihatkan daya perantara daripada Allah. Mujizat diadakan oleh Tuhan melalui perantara manusia dengan maksud untuk memperlihatkan kekuasaan Allah, untuk melegitimasi keilahian Kristus, dan untuk menegur ketidakpercayaan dan sifat sombong manusia.

Berdasarkan pada definisi yang telah dibahas sebelumnya, maka tampaklah bahwa ada kriteria-kriteria khusus untuk membedakan antara mujizat ilahi dengan ketakjuban alamiah, yaitu: *Pertama* penekannya pada perbuatan ajaib untuk tujuan kemuliaan Allah, bukan untuk reputasi manusia. Alkitab secara jelas menunjukkan bahwa mujizat adalah

---

<sup>9</sup> William Edwy Vine, *The Expanded Vine's Expository Dictionary of New Testament Words* (Bethany House Pub, 1984).

<sup>10</sup> Ibid.

aktivitas dari Allah yang bekerja secara berbeda dari kelaziman untuk membangkitkan ketakjuban sehingga melaluinya nama-Nya dimuliakan.<sup>11</sup> *Kedua*, bahwa mujizat merupakan karya Tuhan untuk menunjukkan pemeliharaanNya atas umat. Hal ini selaras dengan definisi yang dimaksudkan oleh Millard J. Ericson yang menyatakan bahwa mujizat merupakan tindakan-tindakan luar biasa atau menakjubkan oleh Allah yang jelas bersifat adikodrati. Mujizat berarti tindakan-tindakan adikodrati khusus dalam konteks pemeliharaan Allah yang tidak dapat diterangkan dengan pola-pola alamiah yang biasa.<sup>12</sup> Jadi tampaklah dengan jelas bahwa pemeliharaan Allah tercermin dalam suatu pola-pola yang tetap secara umum seturut dengan kedaulatan-Nya, namun kadang Ia bertindak secara khas dan istimewa pada kasus tertentu.

Mujizat sebagai karya Tuhan, tidak pernah sekalipun dimaksudkan untuk tujuan pemenuhan kepuasan manusia, melainkan dikerjakan untuk tujuan khusus-Nya. Yesus dalam pelayanan-Nya selalu menolak melakukan mujizat atau keajaiban-keajaiban atas permintaan manusia tertentu untuk melegitimasi keinginan dan kepuasan mereka.<sup>13</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Yesus tidak secara serampangan melakukan mujizat tanpa mempertimbangkan kegunaannya bagi legitimasi pesan yang dibawa-Nya, bahkan Ia secara keras menegur orang-orang yang menyandarkan keyakinan/imannya hanya pada tanda-tanda ajaib dengan memberi ancaman “tanda nabi Yunus”. Roh Kudus selalu memberikan kekuatan kepada orang-orang percaya dalam kehidupan Kristen dan pelayanannya untuk dapat menikmati kuasa Allah, memahami kekuatan Tuhan dalam hidup sehari-hari. Tanpa Roh Kudus orang Kristen tidak akan pernah bisa hidup dalam kuasa Tuhan, atau mengenal kekuatan Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari. Untuk dapat menikmati pencapaian dalam hidup kekristenan, semua manusia membutuhkan Roh Kudus yang besar dari Allah Bapa ini.<sup>14</sup> Jadi Roh Kuduslah yang memiliki peran penting dalam hidup orang Kristen untuk selalu mampu menikmati pemeliharaan Tuhan baik itu melalui tindakan-tindakan-Nya yang alamiah, maupun yang supranatural.

Dari beberapa referensi dalam Alkitab, secara garis besar tujuan dari mujizat dikerjakan oleh Allah adalah, *pertama* untuk memuliakan Allah, *kedua* untuk menegakkan landasan adikodrati dari pernyataan Allah (Luk. 5:24), dan *ketiga* untuk memenuhi kebutuhan

---

<sup>11</sup> Wayne A Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine* (Zondervan Academic, 2009), 130-131

<sup>12</sup> Millard J Erickson, “Teologi Kristen,” Malang: Gandum Mas (2004), 651-652

<sup>13</sup> James Dixon Douglas, “New Bible Dictionary” (1985), 829

<sup>14</sup> Gordon and Fardouly, *The Foundations of Christian Living*, 43

manusia (Mat. 9:36; 14:14),<sup>15</sup> dan **keempat** untuk tujuan efektivitas penginjilan (Kis. 8:6-8). Jadi sangat jelas bahwa mujizat merupakan salah satu bagian dari karya Roh Kudus yang dikerjakan bagi orang Kristen untuk membawa mereka mengenal dan menggenapi tujuan Allah dalam hidupnya.

### **Pemahaman Tentang Karunia Mujizat**

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan tentang hakikat mujizat yang terjadi di era Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai karya yang dikerjakan oleh Allah sendiri maupun oleh Yesus selama pelayanan-Nya di dunia, dan dalam bagian ini akan dibahas secara spesifik tentang mujizat sebagai karunia rohani dari Roh Kudus yang berlaku pada era gereja.

Paulus mendaftarkan sembilan karunia rohani dalam 1 Korintus 12:8-10, salah satunya adalah karunia melakukan mujizat (ἐνεργήματα δυνάμεων-energēmata dunameōn). Secara leksikal kata “*energemata dunameon*” (mengerjakan perbuatan ajaib) adalah kenyataan bahwa hanya Allah yang satu, yang mengerjakannya bagi semua orang, jadi meskipun karunia mengadakan mujizat itu diberikan kepada orang percaya, namun subyek dan pemilik otoritas atas mujizat hanyalah Allah saja.<sup>16</sup> Karunia mujizat merupakan kemampuan istimewa yang diberikan oleh Allah kepada beberapa anggota tubuh Kristus untuk bertindak sebagai perantara manusiawi, yang melaluinya Allah berkenan melakukan tindakan-tindakan yang menakjubkan menurut pengamatannya sendiri maupun orang lain yang menyaksikannya karena mengubah prosedur yang biasa terjadi dalam alam. Karunia mengadakan mujizat memang merupakan sebuah kemampuan untuk mengadakan tanda-tanda khusus, termasuk di dalamnya adalah penyembuhan ilahi (Kis. 19:11-12), namun hal ini tidak berlaku secara menetap pada segala situasi misalnya, ketidakmampuan Paulus menyembuhkan penyakit Epafroditus (Flp. 2:27), Timotius (1Tim. 5:23), Trofimus (2Tim. 4:20), termasuk penyakitnya sendiri.<sup>17</sup>

### **Apakah Mujizat Masih Terjadi Pada Masa Kini ?**

Dalam konteks mujizat secara umum, banyak teolog berpendapat bahwa mujizat diberikan untuk meneguhkan keautentikan berita yang dibawa oleh utusan Tuhan, oleh karena itu dengan selesainya pewahyuan Tuhan melalui kanon kitab suci maka mujizat juga sudah berhenti karena otoritas Alkitab sudah cukup (*sufficiencia*) untuk mengesahkan

---

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Matthew Henry, *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*, vol. 5 (Hendrickson Publishers Peabody MA, 1991).

<sup>17</sup> Charles C Ryrie, “Teologi Dasar 2,” Yogyakarta: Penerbit ANDI (1991).153

otoritas perkataan itu.<sup>18</sup> Namun demikian Paul Enns tidak memungkiri bahwa Tuhan masih mengerjakan mujizat atas permohonan umat-Nya dalam kasus-kasus tertentu secara pribadi, atau tidak melalui perantara orang lain.<sup>19</sup> Benjamin juga meyakini bahwa berdasarkan pada wahyu 2:3-4, berita keselamatan merupakan inti dari diberikannya karunia keajaiban oleh Roh Kudus kepada orang percaya pada masa lalu, jadi tujuan utama mujizat hanyalah pengesahan atas pewahyuan dan inkarnasi, oleh karena itu ketika dua hal tersebut sudah tergenapi maka mujizat menjadi tidak dipenting dan akan menghilang.<sup>20</sup> Jadi bagi sebagian teolog, mujizat Tuhan diyakini sudah berhenti bersamaan dengan penggenapan inkarnasi Yesus maupun pewahyuan yang ditandai dengan selesainya proses kanonisasi Alkitab.

Dalam konteks mujizat sebagai karunia rohani dari Roh Kudus, maka jawaban atas masih berlangsung atau tidaknya karunia mujizat adalah bergantung pada dua hal yaitu, *pertama*, apakah semua karunia rohani itu masih berlaku sampai pada masa kini atau sudah berhenti? *Kedua*, apa tujuan diberikannya karunia rohani itu kepada orang percaya?

Pada kenyataannya akan sangat sulit menemukan satu pandangan yang menolak bahwa karunia rohani masih relevan hingga masa kini karena kebanyakan teolog masih sangat percaya bahwa karunia rohani diberikan untuk tujuan membangun tubuh Kristus atau gereja. Selama gereja yang sehat, bersatu dan sempurna belum terbentuk maka karunia rohani akan terus diperlukan,<sup>21</sup> termasuk di dalamnya karunia mengadakan mujizat. Menurut James masih ada kemungkinan (meskipun sangat kecil) untuk melihat bagaimana Tuhan berkarya melalui orang Kristen untuk mengerjakan mujizat dan tidak selayaknya orang percaya membatasi Allah dalam masalah ini.<sup>22</sup> Jadi relevansi mujizat sebagai karunia rohani itu terikat pada tujuannya sendiri dalam kaitannya dengan pertumbuhan tubuh Kristus.

### **Peran Roh Kudus Terhadap Karunia Mujizat Dalam Diri Orang Percaya**

Pembahasan tentang peranan Roh Kudus dalam karunia mujizat pada diri orang percaya akan dijabarkan menurut perspektif Injili. Berdasarkan perspektif Injili, ada beberapa catatan penting berkaitan dengan pembahasan ini:

*Pertama*, Mujizat pada jaman PL, PB maupun era Gereja adalah hasil karya Allah melalui Roh Kudus. Mujizat yang telah dikerjakan melalui para Rasul dan para pemimpin gereja Perjanjian Baru mengalir dari solidaritas Yesus terhadap umat-Nya. Para pengikut Kristus mengerjakan hal itu dengan berdasarkan atas nama-Nya, dan hal ini merupakan

---

<sup>18</sup> Paul P Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Moody Publishers, 2008).335

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> Benjamin B Warfield, "Miracles: Yesterday and Today: True and False," (No Title) (1954).6

<sup>21</sup> James Montgomery Boice, "Dasar-Dasar Iman Kristen," Surabaya: Momentum (2011).702

<sup>22</sup> *Ibid.* 710

kelanjutan dari apa yang dikerjakan dan diajarkan oleh Yesus melalui kuasa Roh Kudus yang telah dikirimkan-Nya dari Bapa (Yoh. 14:12).<sup>23</sup> Yesus sendiri telah berjanji dan menjamin bahwa para murid-Nya juga akan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar dari apa yang telah dilakukan-Nya pada saat mereka dipenuhi dan berjalan bersama Roh Kudus.<sup>24</sup> Janji Yesus itu dibuktikan pasca hari pencurahan Roh Kudus, di mana para rasul dan pengikut Kristus melakukan keajaiban-keajaiban besar misalnya kemampuan berbahasa lain/ *glossolalia* (Kis. 2), khotbah Petrus yang penuh kuasa (Kis. 2:14-40), karya penyembuhan (Kis. 3:1-10) bahkan keajaiban-keajaiban lain yang membuat banyak orang menjadi percaya kepada Yesus (Kis. 2:43). Penggenapan yang progresif terjadi juga saat Roh Kudus menganugerahkan karunia-karunia rohani kepada orang percaya.

Rahasia dari segala mujizat yang dikerjakan oleh para Rasul dan orang-orang percaya Perjanjian Baru tidak terletak pada kemampuan dan kekuatannya sendiri, namun pada kuasa Roh Kudus yang bekerja di dalam diri mereka, demikian juga hal itu berlaku pada karunia mengadakan mujizat di era gereja masa kini. Sebagaimana yang telah dikatakan-Nya bahwa pada saat Roh Kudus turun atas mereka maka ada kekuatan dan kuasa yang membuat orang-orang percaya dapat mengerjakan tugas untuk menjadi saksi bagi Kristus.<sup>25</sup> Kuasa ini terus tersedia bagi orang percaya hingga masa kini sebagai sumber kekuatan dalam menjalankan tugas pelayanan kepada Kristus. Jadi pada kenyataan ini ada sebuah pola relasi tertutup antara mujizat itu dengan orang-orang yang mengadakannya dalam menyaksikan pribadi dan karya Tuhan, serta membangun tubuh Kristus.

**Kedua**, Tujuan Roh Kudus mengerjakan mujizat melalui orang percaya tidak berhenti pada terjadinya mujizat itu saja, namun ini merupakan bagian dari rencana besar dalam pemberitaan/pekabaran kerajaan Allah kepada dunia secara efektif.<sup>26</sup> Dalam kitab Kisah Para Rasul, tabib Lukas banyak memberikan catatan penting bahwa hasil akhir dari semua keajaiban-keajaiban dikerjakan oleh para pengikut Kristus adalah penambahan bilangan orang-orang yang diselamatkan (Kis. 2:47; 3:33; 5:12-16). Penganugerahan karunia-karunia rohani pada masa kini juga memiliki tujuan eklesiologi, yaitu untuk membangun tubuh Kristus karena masing-masing orang percaya dianugerahi karunia yang berbeda dan sekaligus memiliki peran berbeda (seperti bagian-bagian tubuh manusia sebagaimana di gambarkan oleh Paulus dalam 1 Korintus 12) sehingga orang Kristen terikat

---

<sup>23</sup> Douglas, "New Bible Dictionary."831

<sup>24</sup> Erickson, Christian Theology.873

<sup>25</sup> Didik Sulistyoadi, *Burning With Passion of Evangelicalism : Sejarah & Pengajaran Teologi Injili* (Kota Wisata Batu: Prabu Dua Satu, 2021).h.40

<sup>26</sup> Douglas, "New Bible Dictionary."831

pada relasi yang saling membutuhkan. Tujuan utama dan terpenting dari pemberian karunia-karunia rohani, termasuk mujizat meliputi dua hal, yaitu untuk pemberitaan Injil /memuliakan Allah (Why. 4:1), dan untuk memperlengkapi orang-orang Kudus untuk melayani dan untuk membangun tubuh Kristus (Ef. 4:12).

**Ketiga**, tidak dapat dipungkiri bahwa peran karunia rohani sangat penting dalam kehidupan kekristenan. Frederich Dale Bruner mengatakan bahwa penganugerahan karunia-karunia rohani adalah untuk memampukan orang-orang percaya memahami, meyakini, beriman, dan hidup secara penuh dalam kasih Allah Bapa yang sejati di dalam anugerah Yesus Kristus (2Kor. 13:14).<sup>27</sup> Oleh karena begitu pentingnya peran karunia Roh itu dalam pelayanan dan pertumbuhan Gereja, sehingga sering kali orang percaya mengejar karunia-karunia tersebut dengan berbagai cara untuk tujuannya masing-masing, misalkan saja peristiwa yang terjadi di jemaat Korintus yang sampai menyebabkan kekacauan di dalam Gereja itu sendiri. Fenomena itu juga sering kali ditemui terjadi pada Gereja masa kini dan tidak jarang orang percaya begitu berambisi untuk mengejar karunia-karunia tertentu, sehingga kadang di Gereja secara tidak langsung menjadi ajang pertunjukan karunia-karunia (yang biasanya bersifat spektakuler) oleh para jemaat maupun hamba Tuhan. Terlepas dari benar dan tidaknya klaim mujizat yang dilakukannya tersebut sebenarnya hal itu harus diuji apakah datangnya dari Roh Kudus atau bukan, kemudian dapatlah dipisahkan apakah karunia tersebut memang datang dari Allah atau datang dari kuasa lain.

Untuk menilai hal itu, Ada beberapa kriteria untuk menguji karunia dan kuasa rohani itu datangnya dari Roh Kudus atau dari kuasa lain, yaitu dengan mengajukan pertanyaan berikut dan menganalisis jawabannya: Apakah dilakukannya mujizat itu memuliakan Allah (Yoh. 7:18; 8:50; 12:27-28; 17:4)? Apakah melalui mujizat itu muncul pengakuan terhadap ketuhanan Kristus (1Yoh. 2:3-5; 5:3; Yak. 2:14-19)? Apakah mujizat itu sesuai dengan ajaran Alkitab? Apakah melalui mujizat itu menampakkan hasil dari buah Roh (Gal. 5:22-23; Yoh. 15:16; Mat. 7:19-20)? Apakah dengan itu pembuat, penerima dan penonton mujizat dituntun lebih dewasa di dalam rohaninya (1Kor. 12-14)?, Apakah peristiwa itu membawa iman dan perbuatan seimbang (Mat. 23:23)?, dan Apakah peristiwa itu memelihara kesatuan tubuh Kristus (Yoh. 19:11, 1Yoh. 2:9-11,5:1-2)? Pertanyaan tersebut paling tidak akan mengupas bagaimana sebenarnya Roh Kudus akan berperan sebagai penguji keabsahan dari segala kuasa yang ditampilkan melalui karunia rohani.

---

<sup>27</sup> Frederick Dale Bruner, *A Theology of the Holy Spirit: The Pentecostal Experience and the New Testament Witness* (Wipf and Stock Publishers, 1997).272-273

**Keempat** perhatian yang berlebihan terhadap pengejaran karunia rohani, termasuk di dalamnya karunia mujizat, memunculkan dampak negatif yang sangat membahayakan karena biasanya akan berimplikasi pada beberapa hal, misalnya potensi menciptakan *magic* Kristen (perdukunan rohani), potensi menjadi orang Kristen yang spiritisme, yang hanya mengejar perkara-perkara supranatural bukan kerohanian yang sejati, menjadikan tidak dewasanya iman orang percaya (Yoh. 20:24-29), dan muncul kecenderungan mengagungkan karunia tertentu dibandingkan karunia lainnya (1Kor. 12-14). Charles Ryrie berpendapat bahwa orang Kristen masa kini tidak seharusnya terlalu berharap mujizat harus selalu terjadi dalam hidupnya karena jika demikian maka di dunia ini akan muncul permasalahan yang sangat kompleks misalnya tidak adanya lagi kematian, diabaikannya hukum-hukum alamiah, dan berbagai macam kekacauan lainnya.<sup>28</sup> Jadi orang-orang percaya harus tetap berserah pada kemurahan Roh Kudus atas apa pun karunia rohani yang hendak diberikan, sekaligus menggunakan karunia rohani secara benar dan tepat dalam membangun tubuh Kristus secara setia.

## KESIMPULAN

Mujizat dan karunia mujizat adalah sesuatu yang hampir identik, namun tidak sama persis. Konsep “mujizat” adalah keajaiban-keajaiban yang dikerjakan oleh Allah dalam konteks dan tujuan yang khusus dengan sasaran utama sebagai legitimasi dari pesan yang dibawa oleh utusan Allah kepada umat manusia. Mujizat telah berhenti sejak tergenapnya karya inkarnasi Yesus Kristus dan pewahyuan Allah melalui peristiwa Kanonisasi. Mujizat secara umum berhenti, namun demikian tidak menutup kemungkinan dalam sebuah kasus yang sangat khusus, Tuhan mengerjakannya pada orang percaya secara personal.

Konsep “Karunia mengadakan mujizat” merupakan anugerah Roh Kudus kepada orang percaya tertentu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang ajaib dengan tujuan membangun tubuh Kristus, oleh karena itu karunia ini masih berlangsung hingga masa kini sampai tujuan atas eksistensi gereja itu digenapi secara sempurna.

Pemahaman dogmatis dan *praxis* mengenai mujizat dibangun berdasarkan pengajaran yang alkitabiah, bahwa mujizat terjadi hanya menurut kehendak Tuhan sesuai dengan tujuan khusus-Nya. Segala ajaran dan praktik mujizat di dalam gereja dan dalam kehidupan personal orang Kristen harus selalu diuji oleh Alkitab. Orang percaya harus selalu mewaspadaikan akan bahaya yang muncul soal pengejaran berlebihan terhadap karunia mujizat

---

<sup>28</sup> Ryrie, “Teologi Dasar 2.”154

maupun implementasinya dalam pelayanan gerejawi sehingga para hamba Tuhan harus selalu mengajarkan doktrin yang fundamental dalam perspektif teologi yang Injili.

### **Kontribusi Penelitian**

Tulisan ini memberikan preferensi pandangan secara teologis yang Injili bagi orang Kristen dalam menanggapi fenomena praktik keajaiban-keajaiban dalam gereja masa kini. Substansi-substansi pembahasan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengevaluasi setiap pengajaran dan praktik yang menyimpang dari Alkitab sehingga orang Kristen dapat terhindar dari bahaya kesesatan.

### **Rekomendasi Penelitian Lanjutan**

Penelitian ini hanya bersifat deskriptif teoretis, perlu adanya kajian yang lebih luas dan mendalam melalui riset lapangan tentang sejauh mana praktik-praktik keajaiban/mujizat yang menyimpang telah terjadi di gereja-gereja, dan bagaimana dampaknya secara luas bagi kehidupan orang Kristen. Penelitian lapangan mutlak diperlukan agar gereja secara umum dapat segera melakukan evaluasi terhadap permasalahan ini.

### **REFERENSI**

- Boice, James Montgomery. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Bruner, Frederick Dale. *A Theology of the Holy Spirit: The Pentecostal Experience and the New Testament Witness*. Wipf and Stock Publishers, 1997.
- Didik Sulistyoadi. *Burning With Passion of Evangelicalism : Sejarah & Pengajaran Teologi Injili*. Kota Wisata Batu: Prabu Dua Satu, 2021.
- . *QUO VADIS PENDIDIKAN KRISTEN : Sebuah Refleksi Kritis Terhadap Tantangan Zaman*. Kota Wisata Batu: Prabu Dua Satu, 2020.
- Douglas, James Dixon. *New Bible Dictionary*. 1985.
- Enns, Paul P. *The Moody Handbook of Theology*. Moody Publishers, 2008.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. Baker Academic, 2013.
- . *Teologi Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Gordon, Bob, and David Fardouly. *The Foundations of Christian Living*. Sovereign World, 1988.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. Zondervan Academic, 2009.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*. Vol. 5. Hendrickson Publishers Peabody, MA, 1991.
- Mangoli, Yefta Yan. "PERANAN ROH KUDUS DALAM MUJIZAT BAGI ORANG PERCAYA." *SIAP: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 11, no. 1 (2022): 99–123.
- Morey, Robert A. *The Trinity: Evidences and Issues*. World Publ., 1996.
- Ryrie, Charles C. *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 1991.
- Swindoll, Charles R. *Growing Deep in the Christian Life*. Multnomah Press, 1986.

Vine, William Edwy. *The Expanded Vine's Expository Dictionary of New Testament Words*. Bethany House Pub, 1984.

Warfield, Benjamin B. *Miracles: Yesterday and Today: True and False*. 1954.

Yahya, Pancha W. *Pengaruh Pascamodernisme Terhadap Hermeneutika Biblika*. 2009.